

KESEPADANAN DAN PERGESERAN GRAMATIKA DALAM PENERJEMAHAN SEMIMODAL BAHASA INGGRIS *HAVE TO* KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *ECLIPSE*

Nur Hasanah

STKIP Kusuma Negara Jakarta
nur.hasanahmnq@gmail.com

Abstrak

Perbedaan sistem modalitas antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menjadi perhatian dalam dunia penerjemahan. Salah satu perbedaannya adalah bahasa Inggris memiliki pengungkap semimodal sedangkan bahasa Indonesia tidak memilikinya. Dengan adanya perbedaan ini, penerjemahan modalitas dihadapkan pada masalah kesepadanan dan pergeseran berdasarkan segi semantis dan sintaksis. Analisis dilakukan dengan menggunakan model komparatif sehingga memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan yang ada dalam sistem modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pada akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa penerjemahan semimodal seharusnya memperhatikan kemungkinan adanya beberapa cakupan makna yang dapat muncul dan diabaikan untuk mencapai kesepadanan meskipun pergeseran gramatika tidak dapat dihindarkan.

Kata kunci: sistem modalitas, pengungkap modalitas, semimodal, kesepadanan, pergeseran, *have to*.

I. PENGANTAR

Penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa sehingga seorang penerjemah harus menyadari bahwa setiap sistem bahasa tidaklah sama. Baker (1992, hlm.109) mengatakan bahwa salah satu perbedaan yang ada dalam setiap sistem bahasa adalah kategori gramatikal dan salah satu kategori gramatikal yang harus diperhatikan oleh seorang penerjemah adalah sistem modalitas. Sistem modalitas ini memiliki pengungkap pengungkap yang disebut sebagai pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas merupakan istilah yang digunakan untuk kata, frasa maupun klausa yang mengekspresikan berbagai komitmen atau keyakinan penutur terhadap suatu proposisi (Saeed, 2003, hlm. 135). Salah satu pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut :

(1) *You have to see them.*

Pada kalimat (1), penutur menggunakan salah satu pengungkap modalitas *have to*. *Have to* merupakan pengungkap modalitas yang mengekspresikan makna keharusan yang terdapat dalam kalimat (1). *Have to* memiliki makna keharusan yang objektif karena keharusan muncul disebabkan oleh faktor eksternal dan bukan karena adanya suatu otoritas yang melibatkan penutur. Dengan adanya *have to* dalam kalimat tersebut, penutur menekankan bahwa tindakan *see them*

dianggap sebagai suatu keharusan. Jika kalimat (1) tidak mengandung *have to*, kalimat tersebut hanyalah suatu pernyataan biasa dan tidak ada penekanan keharusan untuk melakukan tindakan *see* atau dengan kata lain, penutur tidak melibatkan sikapnya terhadap proposisi yang ia sampaikan. Dengan melihat contoh kalimat (1), penggunaan pengungkap modalitas memiliki peran penting.

Penerjemah menyadari bahwa setiap bahasa memiliki sistem modalitas yang berbeda. Perbedaan ini sering menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Masalah yang sering dihadapi berkaitan dengan penerjemahan modalitas adalah masalah kesepadanan berdasarkan segi semantis dan segi sintaksisnya. Untuk lebih memperlihatkan permasalahan dalam segi semantis dan sintaksis, berikut adalah contoh penggunaan *have to* dan *must* yang sama sama merupakan pengungkap modalitas dengan makna keharusan. Untuk seterusnya penulis akan menggunakan **Tsu** untuk **Teks sumber** dan **Tsa** untuk **Teks sasaran**.

(2a) Tsu : *I must go*
Tsa : *Aku harus pergi*

(2b) Tsu : *I have to go*
Tsa : *Aku harus pergi*

Pada kalimat (2a), pengungkap modalitas yang digunakan adalah *must* sedangkan pada

kalimat (2b), pengungkap modalitas yang digunakan adalah *have to*. *Must* dan *have to* sama-sama memiliki makna keharusan. *Must* memiliki makna keharusan yang bersifat subjektif karena adanya keterlibatan suatu otoritas pada diri penutur sehingga jika tindakan *go* tidak dilakukan, maka penutur akan dikenakan sanksi. Sedikit berbeda dari *must*, *have to* memang memiliki makna keharusan tetapi keharusan yang bersifat objektif. Dikatakan bersifat objektif karena tidak adanya keterlibatan otoritas yang melekat pada diri penutur sehingga jika penutur tidak melakukan tindakan *go*, penutur tidak dikenakan sanksi apapun. Keharusan yang ada pada *have to* disebabkan faktor eksternal. Contoh faktor eksternal adalah jika penutur tidak melakukan tindakan *go*, maka sesuatu yang buruk akan terjadi.

Salah satu contoh permasalahan kesepadanan yang ada dalam penerjemahan modalitas dapat dilihat dari contoh (2a) dan (2b). Kalimat (2a) dan (2b) dapat diterjemahkan menjadi terjemahan yang sama yaitu *aku harus pergi*. *Must* dan *have to* diterjemahkan menjadi *harus*. *Harus* dalam bahasa sumber memiliki makna keharusan. Namun, makna keharusan yang dimiliki *harus* tidak melibatkan sifat subjektif atau objektif sehingga ketika *must* dalam kalimat (2a) diterjemahkan menjadi *harus* maka makna keharusan yang ada dalam *must* tetap dipertahankan dan sifat keharusan yang subjektif tidak tersampaikan dalam bahasa sasaran. Ketika *have to* dalam kalimat (2b) diterjemahkan menjadi *harus* maka makna keharusan yang ada dalam *have to* dapat disampaikan dengan menggunakan kata *harus* dalam teks sasaran tetapi sifat keharusan yang objektif yang dimiliki *have to* dalam teks sumber tidak muncul dalam teks sasaran.

Dilihat dari segi sintaksisnya, contoh kalimat (2a) dan (2b) telah memperlihatkan adanya pergeseran. Pada kalimat (2a) dan (2b), dengan menerjemahkan *must* dan *have to* menjadi *harus* maka telah terjadi pergeseran kelas kata dan pergeseran unit.

Tabel 1. Tabel pergeseran *Must* menjadi *Harus* dan *Have to* menjadi *Harus*.

Pergeseran	<i>Must</i> → <i>harus</i>	<i>Have to</i> → <i>harus</i>
Kelas kata	Verba modal → adverbial	Verba modal → adverbial
Unit	Kata → kata (tidak terjadi pergeseran unit)	Frasa → kata

Penjabaran contoh masalah dalam menerjemahkan pengungkap modalitas yang telah

dilakukan di atas, telah memperjelas bahwa permasalahan muncul karena adanya perbedaan sistem modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia baik secara semantik maupun secara sintaksis.

Jika dilihat dari segi sintaksisnya, sistem modalitas dalam bahasa Inggris memiliki pengungkap modalitas dalam kelas kata verba, adjektiva, adverbial dan nomina (Perkins, 1984). Contoh pengungkap modalitas dalam kelas kata verba adalah *can*, *could* dan *might*. Pengungkap modalitas dalam kelas kata adjektiva adalah *possible* dan *sure* sedangkan contoh pengungkap modalitas dalam bentuk adverbial adalah *possible* dan *certainly*. Setelah adanya pembagian jenis pengungkap modalitas berdasarkan kelas katanya, Conrad dan Leech (2002, hlm.174) membagi kelas kata verba yang menjadi pengungkap modalitas menjadi tiga: verba pewatas utama, verba utama marginal, dan semimodal. Verba pewatas utama adalah verba modal yang memenuhi kriteria formal yang diungkapkan oleh Huddleston dan Palmer (akan dibahas dalam bab teori). Contoh verba modal ini adalah *can*, *could*, *might* dan *may*. Verba modal marginal adalah verba modal yang memiliki kriteria formal negasi langsung dan inversi. Contoh verba modal ini adalah *ought (to)* dan *need to*. Semimodal adalah verba modal yang berbentuk frasa modal dan beberapa semimodal memenuhi kriteria formal dan beberapa lainnya tidak sama sekali memiliki kriteria formal. Contoh semimodal adalah *have to*, *have got to*, dan *be going to*. Selain berdasarkan sintaksisnya, sistem modalitas bahasa Inggris juga dapat dilihat berdasarkan semantisnya.

Secara semantik, sistem modalitas bahasa Inggris memiliki subkategori modalitas epistemik, deontik, dan dinamik. Pembagian ini diterapkan oleh beberapa ahli seperti Palmer (1979), Perkins (1984) dan Coates (1984).

Dalam bahasa Indonesia, sistem modalitas dalam Bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan menggunakan kelas kata adverbial seperti *harus* dan *perlu* dan kelas kata adjektiva seperti *pasti* sedangkan kelas kata verba tidak mengenal pembagian lanjutan seperti halnya yang ada pada bahasa Inggris. Berdasarkan semantisnya, sistem modalitas bahasa Indonesia mengenali pembagian subkategori modalitas yang terdiri dari modalitas epistemik, deontik, dan dinamik.

Dengan melihat uraian di atas, secara garis besar, perbedaan sistem modalitas antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat terlihat. Adanya perbedaan tersebut memunculkan pertanyaan seperti bagaimana menerjemahkan pengungkap modalitas yang masuk ke dalam kategori tertentu dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia

yang tidak memiliki kategori yang sama dalam sistem modalitasnya? Pertanyaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerjemahan modalitas khususnya semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Konsep semimodal dalam bahasa Inggris berakar dari konsep modalitas dan konsep semimodal ini tidak dimiliki oleh sistem modalitas dalam bahasa Indonesia sehingga menarik untuk menemukan dan memahami bentuk terjemahannya, kesepadannya dan pergeseran yang mungkin terjadi ketika menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. SEMIMODAL

Menurut Conrad dan Leech modalitas dalam bahasa Inggris terdiri dari verba pewartas modal sentral (*central modal auxiliaries*), verba pewartas marjinal (*marginal auxiliaries*) dan semimodals (2002, hlm.174). Semimodal merupakan susunan kata kata yang berfungsi seperti verba modal : *had better, have (got) to, have to, be going to, be able to*. Palmer (1979) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk semimodal terdiri dari *have got to, have to, be able to, be going to, be bound to, had better* dan *would rather*. Selain itu, Biber, Conrad, dan Leech menambahkan bahwa semimodal merupakan sejumlah frasa idiomatis teratur yang berfungsi seperti modal. Beberapa semimodal kecuali *have to* dan *be going to* bersifat tetap sehingga dalam penggunaannya tidak dipengaruhi oleh kala (*tense*) atau *third person agreement* dan terkadang semimodal dapat digunakan bersama modal maupun semimodal yang lainnya (2002, hlm.484). Beberapa semimodal kecuali *have to* dan *be going to* bersifat tetap sehingga dalam penggunaannya tidak dipengaruhi oleh kala (*tense*) atau *third person agreement* dan terkadang semimodal dapat digunakan bersama modal maupun semimodal yang lainnya (2002, p.484).

1. Penggunaan semimodal dalam *present tense* dan *past tense*

You have to trust me on this (present tense) (Eclipse, 2007, hlm.33)

It made me sad that he had to try so hard (past tense) (Eclipse, 2007, hlm.18)

2. Penggunaan semimodal disesuaikan dengan *third person agreement*

Every day he has to see the accusation in her eyes, and know that she's right. (E, hlm.123)

3. Penggunaan semimodal bersama modal

It would have to be alone with me soon enough (Eclipse, 2007, hlm.42)

4. Penggunaan semimodal bersama semi modal lainnya

If I am going to try to come back again, you're going to have to get something straight, okay? (Eclipse, 2007, hlm.130)

Have to merupakan frasa verba yang dapat digunakan untuk mengekspresikan makna modalitas epistemik dan dinamik. Palmer (1979, hlm.92) mengemukakan bahwa semi modal *have to* memiliki makna dinamik sebagai keharusan. Walaupun memiliki makna yang sama dengan semi modal *have got to* dan verba modal *must, have to* memiliki perbedaan yaitu tidak adanya keterlibatan penutur.

Have to banyak memiliki perbedaan dengan *must*. *Have to* selalu bersifat objektif yang tidak melibatkan otoritas penutur (Coates, 1983, hlm.55) sehingga dengan kata lain *have to* memiliki sifat yang menurut istilah Palmer (1983, hlm.92) disebut sebagai keharusan eksternal (*external necessity*) dan penutur dalam posisi yang netral (*neutral necessity*).

Contoh :

"I understand when you have to leave, even if I don't like it " (Eclipse, 2007, hlm.142)

Semimodal *have to* dalam kalimat diatas memiliki makna objektif atau keharusan eksternal (*external necessity*) karena penutur tidak memiliki otoritas untuk mengharuskan subjek *you* melakukan tindakan *leave*. Penutur hanya memberikan pernyataan bahwa *you* harus melakukan tindakan *leave* karena ada alasan lain yang membuat subjek *you* harus melakukan hal tersebut.

Palmer (1979, hlm.93) menambahkan bahwa *have to* yang menggunakan kala 'present' memiliki makna aktualitas (*actuality*) yaitu saat penutur mengatakan *you have to leave*, maka subjek *you* sedang melakukan tindakan *leave (in process)*. Makna lain yang dimiliki oleh *have to* adalah *habitual meaning* (Coates, 1983, hlm.54) yang tidak dimiliki oleh *must dan have got to*.

Contoh :

"everyday he has to see the accusation in her eyes, and know that she's right" (Eclipse, 2007, hlm.123)

Pada kalimat di atas, semimodal *have to* memiliki makna 'keharusan' yang objektif karena tidak ada otoritas yang meminta subjek *he* untuk melakukan suatu tindakan *see* tetapi keharusan

tersebut muncul karena adanya faktor eksternal. Pada kalimat tersebut, makna keharusan yang dimiliki kalimat tersebut juga terdapat makna habitual yang artinya, keharusan yang dilakukan oleh subjek merupakan sesuatu yang terjadi berulang ulang secara rutin. Makna habitual ini lebih diperjelas dengan adanya keterangan waktu 'everyday' yang sering digunakan untuk mengekspresikan suatu kebiasaan atau rutinitas.

2. MODALITAS DALAM BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia memiliki pengungkap modalitas seperti halnya bahasa Inggris. Jika dalam bahasa Inggris, pengungkap modalitas dapat terbagi bagi jika dilihat berdasarkan segi semantik dan sintaksisnya, pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia juga dapat dilihat berdasarkan semantik dan sintaksisnya.

Secara sintaksis, pengungkap modalitas bahasa Indonesia dapat berupa verba, adverbial dan frasa preposisi. Jika dalam bahasa Inggris, verba yang memiliki fungsi modalitas dapat terbagi lagi menjadi *central*, *marginal* dan semimodal, maka tidak demikian dengan pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia. Pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia tidak terperinci dengan sangat spesifik seperti yang ada dalam bahasa Inggris. Alwi menemukan bahwa pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia tidak hanya berupa adverbia tetapi juga dapat berupa verba, adverbia, dan frasa preposisi.

Subkategori modalitas dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah subkategori modalitas yang dikemukakan oleh Palmer agar dasar perbandingan subkategori modalitas sama. Penelitian Palmer secara jelas membagi modalitas menjadi subkategori yang berdasarkan subjektivitasnya sehingga subkategori modalitas dapat dengan mudah dipahami

3. KESEPADANAN DALAM PENERJEMAHAN

Larson (1984, hlm.3) mengatakan bahwa penerjemahan adalah memindahkan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ia menjelaskan bahwa ketika menerjemahkan, pesan yang ada dalam bahasa sumber harus dipertahankan di dalam bahasa sasaran meskipun bentuk bahasa sumber tidak dapat dipertahankan ke dalam bahasa sasaran. Sama halnya dengan Larson, Baker (1992, hlm.109) mengatakan bahwa setiap bahasa memiliki sistem gramatikal yang berbeda satu sama lain sehingga bentuk bahasa sumber seringkali tidak dapat dipertahankan dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh ketika penerjemah menerjemahkan kalimat *he has to go* ke dalam bahasa Indonesia, maka ia dapat menerjemahkannya menjadi *dia*

harus pergi. Ketika dilihat dari sistem gramatikalnya, terjemahan *has to* menjadi 'harus' telah mengalami pergeseran. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran unit yaitu dari bentuk frasa menjadi kata. Akan tetapi, jika kita lihat secara semantisnya, maka terjemahan *has to* menjadi *harus* telah sepadan karena *has to* dan *harus* sama-sama memiliki makna 'keharusan'. Makna 'keharusan' yang dimiliki oleh pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris juga dimiliki oleh bahasa Indonesia hanya saja dengan bentuk (*form*) yang berbeda. Dengan kata lain, penerjemahan seringkali tidak dapat mempertahankan bentuk bahasa sumber yang menyebabkan tidak tercapainya kesamabangunan (*formal correspondence*) tetapi dapat mempertahankan pesan bahasa sumber sehingga dapat tercapainya kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*). Konsep mengenai kesamabangunan (*formal correspondence*) dan kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) ini diungkapkan oleh Catford (1965), Nida dan Taber (1969).

4. PERGESERAN DALAM PENERJEMAHAN

Penerjemahan yang melibatkan dua sistem bahasa yang berbeda dapat menyebabkan pergeseran baik dalam tataran struktur, unit, kelas kata, maupun intra sistem (Catford, 1965, hlm.77-79).

Baik Newmark maupun Catford menyatakan bahwa pergeseran merupakan prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan dalam gramatikal sehingga Tsu dan Tsa tidak memiliki kesamabangunan. Catford membagi pergeseran menjadi pergeseran tataran dan pergeseran kategori.

Menurut Catford (1965, hlm.73) pergeseran tataran yang mungkin terjadi adalah pergeseran antara tataran gramatikal dan leksikal atau sebaliknya sedangkan pergeseran dalam tataran fonologi dan grafologi tidak mungkin terjadi. Contoh pergeseran tataran dapat dilihat sebagai berikut:

(19a) *He is reading*

(19b) Dia sedang membaca

Kalimat (19a) memiliki aspek progresif yang dapat diungkapkan dengan menggunakan kala present progresif sehingga dapat dikatakan aspek berada pada tataran gramatikal sedangkan pada kalimat (19b), aspek tidak dalam tataran gramatikal, tetapi dalam tataran leksikal dan pada kalimat (19b), aspek progresif dapat ditemukan pada penggunaan kata '*sedang*'.

Pergeseran kategori terjadi jika unsur bahasa sumber berbeda dari unsur bahasa sasaran dari segi struktur, kelas kata, unit atau sistemnya

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan model komparatif dengan menganalisis melalui perbandingan antara dua sistem modalitas dari dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan model komparatif, penelitian ini memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan yang ada dalam sistem modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Persamaan dan perbedaan yang ditampilkan dalam model komparatif ini diikuti dengan konteks yang ada. Dalam konteks apa persamaan dapat terjadi dan dalam konteks yang bagaimana perbedaan dapat terjadi (Williams dan Chestermen, 2002, hlm.51). Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif. Data diambil dari novel *Eclipse* karya Stephanie Mayer serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Gerhana yang diterjemahkan oleh Monica Dwi Chresnayani.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam novel *Eclipse* yang di dalamnya mengandung semimodal *have to* dan kalimat dalam novel terjemahan yang berjudul Gerhana yang di dalamnya mengandung terjemahan semimodal. Analisis dilakukan pada tataran klausa. Penelitian ini hanya membahas semimodal *have to* dan tidak membahas pengungkap semimodal lainnya.

Tsu: *I have to see Jacob.* (E, hlm.34)

Tsa: *Aku harus menemui Jacob.*(G, hlm.48)

Pada teks sumber, Tsu, (E, hlm. 34) menunjukkan bahwa kalimat dapat ditemukan pada novel *Eclipse* pada halaman 34. Pada teks sasaran, Tsa, (G, hlm. 48) menunjukkan bahwa kalimat dapat ditemukan pada novel Gerhana pada halaman 48.

IV. TEMUAN

1. SEGI SEMANTIK

Untuk melihat cakupan makna, analisis dilakukan berdasarkan konteks yang meliputi kalimat sedangkan untuk melihat kondisi sintaksis, analisis dilakukan berdasarkan kondisi yang muncul pada subjek dan predikat. Semimodal *have to* dapat diterjemahkan menjadi *harus*, *perlu*, *terpaksa*, *pasti* dan tidak diterjemahkan. Berdasarkan segi semantiknya, semimodal *have to* dapat memiliki empat makna yaitu (1) keharusan yang objektif, (2) Keperluan, (3) keterpaksaan dan (4) kepastian. Berdasarkan segi sintaksisnya, semimodal *have to* dapat memiliki subjek bernyawa dan tidak bernyawa. Dilihat dari predikatnya, *have to* dapat

memiliki dua jenis predikat yaitu (1) predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama dan (2) predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb be*.

2. SEGI SINTAKSIS

Pergeseran gramatika yang terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Eclipse* secara umum dapat ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Pergeseran gramatika dalam penerjemahan semimodal

SEMIMODAL	TERJEMAHAN	PERGESERAN GRAMATIKA	
		STRUKTUR	KELAS KATA
HAVE TO	Harus (diterjemahkan sebanyak 133x)	✓	✓
	Perlu (49x)	✓	✓
	Pasti (13x)	✓	✓
	Terpaksa (5x)	✓	-

Berdasarkan table di atas, pergeseran gramatik seringkali tidak dapat dihindarkan mengingat unit pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berbeda. Jika semimodal *have to* dalam bahasa Inggris muncul berupa unit frasa, terjemahannya dalam bahasa Indonesia muncul berupa unit yang lebih kecil yaitu, kata.

V. PEMBAHASAN

1. *Have to* menjadi *harus*

Ditemukan 133 *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *have to* menjadi klausa yang mengandung *harus* sebagai terjemahannya, pergeseran dapat terjadi baik secara semantis maupun sintaksis.

Pergeseran semantis *have to* menjadi *harus*

Have to dalam bahasa Inggris memiliki makna keharusan yang masuk ke dalam subkategori modalitas dinamik. Cakupan makna yang dimiliki oleh semimodal *have to* adalah makna keharusan dengan ciri aktual, makna keharusan tanpa ciri aktual dan makna keharusan dengan ciri kebiasaan (*habitual*). *Harus* dalam bahasa Indonesia hanya mengeskpresikan makna keharusan.

Makna yang hilang : *have to* yang memiliki cakupan makna keharusan dengan ciri aktual dan ciri kebiasaan (*habitual*) telah kehilangan ciri aktual dan kebiasaannya ketika diterjemahkan menjadi *harus* dalam teks sasaran. *Harus* dalam bahasa sasaran

Pergeseran yang terjadi pada tataran klausa melibatkan pergeseran struktur dan pergeseran kelas kata.

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan pola klausa dan perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa.

Perubahan pola dalam kalimat atau klausa merupakan bagian dari pergeseran struktur kalimat.

Tsu : It doesn't have to be a big production. (16)

S P

Tsa : Tidak perlu besar besaran. (16)

P

Pada contoh di atas, klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki pola S-P sedangkan klausa terjemahannya memiliki pola P. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari S-P menjadi P.

Predikat yang terdapat dalam klausa yang mengandung semimodal *have to* dapat mengalami pergeseran karena adanya unsur penyusun predikat pada teks sumber yang berbeda dari unsur penyusun predikat pada teks sasaran.

Tsu :

I just had to be where Edward was. (35)

S P

Verba pewatas + *helping verb*

Tsa :

Aku hanya perlu berada di tempat yang sama

S

P

Adverbia+verba

dengan Edward. (35)

Pada contoh di atas, klausa yang mengandung semimodal *have to* pada teks sumber memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* sedangkan klausa terjemahannya pada teks sasaran memiliki predikat yang terdiri dari adverbia *perlu* dan verba *berada*. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dalam unsur penyusun predikat teks sumber yaitu verba pewatas dan *helping verb* menjadi adverbia dan verba.

Have to dalam bahasa sumber merupakan semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *perlu* adalah adverbia sehingga pergeseran yang terjadi adalah verba menjadi adverbia.

3. *Have to* menjadi *pasti*.

Ditemukan 13 *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *have to* menjadi klausa yang mengandung *pasti* sebagai terjemahannya,

pergeseran dapat terjadi baik secara semantis maupun sintaksis.

Pergeseran semantis *have to* menjadi *pasti*

Have to dalam bahasa Inggris memiliki makna keyakinan penutur berdasarkan pengetahuannya. *Pasti* dalam bahasa Indonesia dapat mengekspresikan keyakinan seseorang berdasarkan pengetahuannya. Karena memiliki cakupan makna yang sama, penerjemahan *have to* menjadi *pasti* tidak mengalami pergeseran semantis. Dengan kata lain, *pasti* telah menyampaikan makna yang dimiliki oleh *have to* ke dalam teks sasaran.

Pergeseran sintaksis *have to* menjadi *pasti*

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* dapat mengalami pergeseran sintaksis. Pergeseran sintaksis dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan kelas kata yang terjadi

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan pola klausa atau perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa yang mengandung *have to* dan terjemahannya.

Tsu :

You're right, that has to be it. (1)

S P

Tsa :

Kamu benar, pasti itu. (1)

P

Pada contoh di atas, klausa yang mengandung semimodal *have to* pada teks sumber memiliki pola S-P sedangkan klausa terjemahannya memiliki pola P.

Tsu :

She had to be capable of adaptation. (10)

S P

(Verba pewatas+*helping verb*)

Tsa :

Victoria pasti mampu beradaptasi. (10)

S

P

(Adverbia+verba)

Pada contoh, subjek pada teks sumber adalah pronomina sedangkan subjek pada teks sasaran adalah nomina sehingga terjadi pergeseran pada subjek dari pronomina menjadi nomina. Predikat pada teks sumber terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* dan predikat pada teks sasaran terdiri dari adverbia dan verba sehingga pada predikat,

terjadi pergeseran dari verba pewatas dan *helping verb* menjadi adverbial dan verba.

Have to pada teks sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *pasti* dalam teks sasaran masuk ke dalam kelas kata adverbial. Pergeseran kelas kata yang terjadi adalah pergeseran dari verba pewatas menjadi adverbial.

4. *Have to* menjadi *terpaksa*

Ditemukan 5 *have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *have to* menjadi klausa yang mengandung *terpaksa* sebagai terjemahannya, pergeseran dapat terjadi secara semantis dan secara sintaksis.

Pergeseran semantik *have to* menjadi *terpaksa*

Makna yang hilang : *have to* memiliki makna keharusan sedangkan *terpaksa* memiliki makna keterpaksaan. Makna keharusan yang dimiliki oleh *have to* tidak sepenuhnya hilang karena *terpaksa* dalam bahasa sumber masih memiliki cakupan makna keharusan yang sangat mendesak. Dapat dikatakan bahwa keharusan yang dimiliki oleh *have to* tidak sekuat keharusan yang ada dalam makna keterpaksaan.

Makna yang muncul : dengan menerjemahkan *have to* menjadi *terpaksa*, maka makna yang muncul adalah makna keterpaksaan yang memiliki tingkat komitmen yang lebih kuat daripada keharusan yang dimiliki oleh *have to* pada teks sumber.

Pergeseran sintaksis *have to* menjadi *terpaksa*

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* mengalami pergeseran sintaksis. Pergeseran sintaksis dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan kelas kata.

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa yang mengandung *have to* dan terjemahannya.

Tsu :

Shoot, I'll have to borrow your phone. (4)

S P
(Verba pewatas + verba utama)

Tsa :

Brengsek, aku terpaksa pinjam teleponmu. (4)

S P
(Verba berimbuhan *ter-* + verba utama)

Pada contoh di atas, predikat pada teks sumber terdiri dari verba pewatas *will have to* dan verba utama sedangkan predikat pada teks sasaran terdiri dari verba berimbuhan *ter-* dan verba utama.

Jika pada teks sumber, predikat membentuk kalimat menjadi kalimat aktif sedangkan pada teks sasaran, karena predikat terdiri dari verba dengan imbuhan *ter-*, maka kalimat pada teks sasaran adalah kalimat pasif. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran pada predikat karena predikat pada teks sumber memiliki unsur penyusun yang berbeda dari predikat pada teks sasaran.

Have to pada teks sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *terpaksa* adalah verba. Keduanya merupakan kelas kata verba sehingga tidak terjadi pergeseran kelas kata.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Hal **pertama** yang harus diperhatikan adalah satu semimodal dapat memiliki beberapa cakupan makna yang berbeda. Contohnya, semimodal *have to* dapat memiliki cakupan makna yang terdiri dari makna keharusan dan ciri aktual. Dalam konteks yang berbeda, *have to* juga dapat memiliki cakupan makna yang berbeda yang terdiri dari makna keperluan dan ciri aktual. **Kedua** adalah semimodal dapat digunakan dalam klausa yang secara keseluruhan dapat memiliki makna idiomatis. Hal ini menyebabkan terjemahan klausa yang mengandung semimodal tersebut harus lepas dari makna per kata yang menyusun klausa tersebut sehingga terjemahan lebih berorientasi pada bahasa sasaran dengan menggunakan ungkapan yang memiliki makna idiomatis yang sama dengan teks sumber. **Ketiga** adalah terjemahan semimodal tidak selalu mencakupi makna yang dimiliki oleh semimodal yang ada dalam teks sumber. Contohnya, semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* dapat memiliki cakupan makna yang terdiri dari makna keharusan dan ciri aktual sedangkan *harus* dalam teks sasaran memiliki cakupan makna yaitu makna keharusan tanpa ciri aktual.

REFERENSI

- Baker, Mona.1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*.London: Routledge
- Biber, Douglas, Susan Conrad, Geoffrey Leech. 2002. *Longman Student Grammar of Spoken and Written English*. England: Pearson Education Limited.

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Coates, J. 1983. *The Semantics of The Modal Auxiliaries*. Kent: Croom Helm Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Larson, Mildred.L. 1984. *Meaning-based Translation*. United States of America: University Press of America Inc
- Nida, E.A dan Ch.R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Den Haag: Brill
- Palmer, F.R. 1979. *Modality and English Modals*. New York: Longman Group Limited.
- Perkins, Michael R. 1983. *Modal Expressions in English*. Great Britain: Frances Pinter (Publishers) Limited
- Saeed, John.I. 2003. *Semantics*. United Kingdom: Blackwell Publishing